

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN KRISTEN**

**ANAK SULUNG:** Kajian PAK Keluarga di Desa Waeputih Buru Utara  
*Charles Lesnussa, Syeni Lisa Souisa, Yance Zadrack Rumahuru*

**PEMBELAJARAN PAK MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TIPE PICTURE  
AND PICTURE:** Studi Kasus di SD Seriholo, Seram Bagian Barat  
*Welhelmina Sapulete*

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LANGSUNG DIHUBUNGKAN DENGAN  
KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN:** Studi Kasus di SD Negeri 5  
Kecamatan Salahutu  
*Cheterina Frans*

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBUDAYA DEMOKRATIS BAGI REMAJA DALAM  
KELUARGA:** Studi di Jemaat GPM Eri  
*Old Satherhand Nanuru*

**DIBALIK JERUJI BESI:** Studi tentang Penghayatan Subyektif Terpidana Kasus Pembunuhan  
Berencana di Lapas Klas II A Ambon  
*Lolita L. Ririhena*

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INDIVIDUAL PADA SISWA  
KATEKISASI YANG SEMENTARA KERJA DI JEMAAT GPM EBENHAEZER-SKIP  
KLASIS KOTA AMBON**  
*Fanny Kainama*

**ANALISA INTERAKSIONISME SIMBOLIK TERHADAP FILM DOKUMENTER  
AMAZING WOMEN**  
*Agushina Christina Kakiay, Sacharias Izak Sapulette*



## ANALISA INTERAKSIONISME SIMBOLIK TERHADAP FILM DOKUMENTER AMAZING WOMEN

Agusthina Christina Kakiay (Dosen STAKPN Ambon);  
Sacharias Izak Sapulette (Pendeta Gereja Protestan Maluku)

### Abstract

This article focused on a documentary film entitled *Amazing Women*. It is aimed to analyze the interaction process and the perspective of every role played in this documentary film. The analysis was done by using a symbolic interactionism construction of frame. This study found out that *first*, one's self concept was developed through their interaction with other people, as Cooley suggested. This is made possible, for human consciousness created within themselves through social interactions. *Second*, there are distinction between appearance and reality, which in Ren Ci Mei case, it is hardly seen as a mere setting impression. What Ren Ci Mei have shown were difficult to see as a mere setting impression because her self concept was total and opened, she is seen as she is, not just for the sake of controlling impressions.

Key words: *Ren Ci Mei, Amazing Women, symbolic interactionism*

### Abstrak

Artikel ini membahas film documenter *Amazing Women*, bertujuan menganalisis seperti apa proses interaksi terjadi dan cara pandang terhadap setiap peran dalam film tersebut. analisis terhadap film *Amazing Women* dilakukan menggunakan kerangka konstruksi interaksionisme simbolik. Kajian ini menemukan bahwa *pertama*, konsep diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain, sama seperti di kemukakan oleh Cooley. Hal ini dimungkinkan karena manusia memiliki kesadaran yang terbentuk dalam dirinya melalui interaksi sosial yang terjadi. *Kedua*, terdapat perbedaan antara penampilan (*appearance*) dan kenyataan (*reality*), yang dalam kasus Ren Ci Mei sulit untuk melihatnya sekedar pengaturan kesan. Apa yang diperlihatkan oleh Ren Ci Mei sulit untuk dilihat sebagai pengaturan kesan semata karena terlihat konsep dirinya yang total, terbuka, apa adanya tidak sekedar mengontrol kesan-kesan.

Kata kunci: *Ren Ci Mei, Amazing Women, interaksionisme simbolik.*

### PENDAHULUAN

Upaya membahas film documenter *Amazing Women* dalam tulisan ini dilakukan dengan mengacu pada kerangka konstruksi interaksionisme simbolik sebagaimana dikemukakan oleh Herberd Blumer, yakni **Pertama**, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

**Kedua**, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. **Ketiga**, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.<sup>1</sup> Berdasarkan kerangka tersebut, maka tulisan ini berupaya memahami proses interaksi dalam film *Amazing Women* melalui pemaknaan yang diberikan setiap orang yang berinteraksi dalam film dimaksud. Hal tersebut dilakukan agar analisis terhadap cara pandang orang tua, masyarakat sekitar, suami, anak-anak terhadap tokoh sentral dalam kisah *Amazing Women* ini tidak bias. Demikian juga cara pandang dan pemahaman tokoh sentral (ibu Ren Ci Mei) atas dirinya sendiri diharapkan dapat ditangkap dengan baik. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai alur dan kisah dalam film dokumenter ini, maka pada bagian berikut akan dideskripsikan kisah ini, terutama terjemahannya. Karena film dokumenter ini dikisahkan dalam bahasa mandarin.

#### Deskripsi Film Dokumenter “Amazing Women”

Kisah ini dimulai dengan pengantar oleh wartawan yang bertindak sebagai pencerita sekaligus pewawancara. “Pernahkah anda melihat selama ini bahwa ada orang yang bisa menggunakan kaki untuk menangkap kepiting?...ini bukan suatu cerita yang direkayasa untuk membuat banyak orang terheran-heran saat melihat aktivitas dari seorang ibu yang tidak memiliki organ tubuh yang lengkap, namun dia sanggup beraktivitas sama seperti manusia pada umumnya yang memiliki organ tubuh yang lengkap. Ini sebuah kisah nyata tentang perjuangan seorang perempuan yang memiliki keterbatasan fisik tetapi dia tidak pernah mudah menyerah menjalani hidupnya.

Peristiwa ini terjadi di suatu desa tepi pantai provinsi Santong Cina. Ada seorang perempuan yang tidak mempunyai lengan-tangan namanya Ren Ci Mei. Ren Ci Mei sekalipun memiliki keterbatasan fisik, tetapi yang menarik adalah ia mempunyai keinginan yang keras dan ia begitu tabah menjalani kenyataan hidupnya. Hal inilah yang membuat ia bisa hidup sama seperti masyarakat pada umumnya. Hari-harinya ia jalani dengan melakukan semua aktivitasnya, tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu bagi keluarganya. Kerja keras dan sikap tabah membuat

---

<sup>1</sup> Herberd Blumer dalam Paloma Margaret. H, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2004, hal 258

ia bisa hidup dan bergabung bersama dengan masyarakat lain, yang memiliki organ tubuh yang sempurna. Ia diterima oleh masyarakat karena sikapnya yang tidak mudah menyerah.

Ren Ci Mei sejak dilahirkan tidak mempunyai lengan-tangan. Tetapi dia tidak merasa minder atau malu. Dia dapat melakukan aktifitas seperti berkebun, dll. Semua pekerjaan rumah tangga bisa dikerjakan dengan baik. Setelah selesai bekerja ia selalu menjaga kebersihan dirinya. Baginya kebersihan diri harus tetap dipelihara. Lihatlah bahwa ia bisa memegang sabun dengan erat tanpa merasa ragu. Walau kondisi fisiknya tidak sempurna tetapi penampilan diri tetap dijaga. Saat suaminya belum pulang ia berdandan, ia bahkan bisa memasang jepitan rambut yang dapat membuatnya tampak lebih cantik.

Menarik bahwa Ren Ci Mei mempunyai kelebihan memasak sayur-sayuran dan rasanya begitu sempurna. Ia mempersiapkan santapan malam hari ini yaitu kepiting besar dan menu lainnya untuk semua anggota keluarganya. Mereka menikmati masakannya dengan begitu nikmat. Mereka juga lakukan toas bersama. Semua anggota keluarga begitu menghargai kerja kerasnya...mereka begitu saling menghormati.

Melihat kenyataan yang terjadi maka ada seorang presenter merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kehidupan ibu ini dengan aktivitasnya. Inilah hasil wawancara;

Presenter : " Ibu, saya sudah dari dulu mendengar bahwa di desa Hai ada seorang perempuan yang tidak punya lengan-tangan. Apakah ibu bisa menceritakan perjalanan hidup yang ibu jalani selama ini ?

Ibu Ren Ci Mei : "Sejak saya dilahirkan memang saya tidak memiliki legan dan tangan. Menurut cerita, ternyata dulu ibu saya sempat berpikir untuk membuang saya ke laut, tetapi ayah saya tidak menyetujuinya. Ayah saya melarang untuk membuang saya dan dia mengatakan kepada ibu saya bahwa lebih baik kita tetap memelihara dia sampai besar. Anggap saja kita sementara memelihara satu anak anjing, itulah yang membuat kenapa saya masih bisa bertahan hidup sampai sekarang".

Presenter : Tapi ibu maaf kalau boleh tahu bagaimana mungkin ibu tidak memiliki ke 2 lengan- tangan tetapi ibu masih bisa bertahan hidup ?

Ibu Ren Ci Mei : “Walaupun saya tidak memiliki lengan-tangan tetapi saya masih memiliki sepasang kaki. Kaki inilah yang sejak kecil sampai sekarang saya gunakan untuk melakukan semua kegiatan/aktivitas hidup saya”.

Presenter: Kalau hanya menggunakan kaki, lalu ibu bisa kerja apa?

Ibu Ren Ci Mei : “Oh saya bisa bekerja semua hal...selama ini saya bisa buat pangsit, mie, dan kukus bapau. Selain itu saya juga masih bisa menjahit, menempel baju yang sudah mulai rusak, saya bisa pergi ke sawah untuk bekerja. Memang untuk mengerjakan ini saya harus berhati-hati karena alat yang saya gunakan sangat tajam. Banyak orang yang melihat saya bekerja seperti ini merasa takut tetapi saya bisa membuktikan bawa saya bisa bekerja seperti mereka dan menjaga kebersihan dari makanan yang saya siapkan.

Presenter : Maaf ibu kalau boleh tahu saat mengambil keputusan untuk menikah dengan bapak Lau Li, apakah ini keinginan sendiri atau keinginan orang tua ?

Ibu Ren Ci Mei : “Anda boleh bertanya langsung saja kepada suami saya, bapak Lau Li tentang hal ini.

Presenter : Bapak maaf apakah bapak boleh menceritakan sedikit ?

Bpk Lau Li: Saya ini terlahir dari keluarga yang miskin. Saya memiliki banyak saudara. Kondisi ekonomi yang seperti ini membuat saya sangat sulit mencari seorang istri. Suatu waktu bibi saya menganjurkan kepada saya untuk menikah dengan seorang perempuan yang tidak mempunyai lengan-tangan. Berdasarkan usul itu, saya lalu meminta bibi saya untuk membicarakan dengan keluarga ibu Ren Ci Mei dan memohon kesediaan keluarga mengizinkan ibu Ren Ci Mei menikah dengan saya. Saat bibi saya ke sana keluarga ibu Ren Ci Mei mengatakan bagi mereka, miskin tidaklah menjadi masalah. Asalkan saya sabar, tidak menghina, memukul, memiliki kelakuan yang baik, tidak menyusahkan anak perempuan mereka. Orang tuanya sempat bertanya kepada bibi dan keluarga saya : anak kami tidak memiliki lengan- tangan, apakah hal ini tidak membuat keluargamu susah?

Bapak Lau Li, dengan berani mengatakan bahwa, saya yakin ke depannya dia tidak akan menyusahkan saya. Seiring berjalannya waktu ia bisa membesarkan 3 anak kami sampai mereka besar. Sudah terbukti pekerjaan dalam rumah kecil atau besar ia bisa

jalankan dengan baik bahkan ia juga menusuk lobang jarum dengan menggunakan kaki dan ia tidak merasa kesulitan. ...hanya sekali ia bisa memasukannya. Ia juga memiliki kelebihan menyulam dengan baik.

Dalam tayangan berikutnya. Seorang tukang pos datang dan bertanya apakah ada yang bernama Ren Ci Mei. Ia menjawab iya ini saya... tukang pos itu menginformasikan bahwa ada telegram yang dikirim kepadanya. Setelah itu lalu Rin Ci Mei "tandakaki" bahwa ia sudah menerima surat- surat dari tukang pos .....dia kemudian membaca dan membalas surat itu.

Untuk semua hal, ibu Rin Ci Mei tidak bergantung kepada siapapun bahkan saat ia hendak mengenakan baju dapat dilakukan dengan baik. Keluarganya merasa kagum ketika melihatnya berjuang untuk menggunakan pakaian sendiri.

Ren Ci Mei dengan kemauan yang keras membangun rumah tangga sehingga kekurangannya justru dijadikan kekuatan untuk mempertahankan kehidupan keluarganya, menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia. Ini suatu mujizat bagi dirinya. Hanya dengan perjuangan yang sungguh maka keajaiban bisa terjadi.

## PEMBAHASAN

### Analisa Film Dokumenter *Amazing Women* dari Perspektif Interaksionisme Simbolik

Analisa film dokumenter *Amazing Women* ini dilakukan dengan melihat perspektif dan interaksi antara ibu Ren Ci Mei dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu beberapa aspek yang dianalisis adalah (1) cara pandang orang tua Ren Ci Mei terhadap anak perempuan yang cacat, (2) interaksi Ren Ci Mei dengan masyarakat, (3) interaksi Ren Ci Mei dengan keluarganya, (4) cara pandang Ren Ci Mei terhadap dirinya.

#### a. Cara Pandang orang tua Ren Ci Mei Terhadap Anak Perempuannya yang Cacat

Jika kita mengikuti percakapan antara Ren Ci Mei dengan reporter, maka kita menemukan informasi dari Ren Ci Mei bahwa ia mengetahui ada perdebatan di antara ayah dan ibunya waktu ia dilahirkan dalam keluarganya. Menghadapi kondisi bayi perempuan yang lahir tanpa lengan-tangan, ibunya memikirkan untuk membuangnya ke laut. Terjadi interaksi diantara ibu dan ayah Ren Ci Mei. Ayahnya

melarang untuk membuangnya dengan mengatakan kepada istrinya bahwa lebih baik mereka tetap memelihara Ren Ci Mei sampai besar, anggap saja kita sementara memelihara satu anak anjing.

Informasi ini menunjukkan bahwa orang tua Ren Ci Mei dalam hal ini ibunya memandang bayi Ren Ci Mei yang baru lahir dari cermin diri dan masyarakatnya. Karena dirinya dan masyarakatnya menjadi cermin, maka keadaan fisik anaknya yang baru lahir (Ren Ci Mei) dilihat tidak sempurna karena tidak memiliki lengan-tangan. Ketidadaan lengan-tangan dimaknai oleh ibunya sebagai sesuatu yang lain dari diri dan masyarakatnya sehingga timbul reaksi penolakan pada anaknya sendiri yang ia lahirkan. Cermin diri dan masyarakat yang ibunya gunakan membuat Ren Ci Mei yang tidak memiliki lengan dan tangan dipandang tidak sempurna sehingga ia berpikir untuk membuangnya saja ke laut. Dalam konteks itu, suaminya (ayah Ren Ci Mei) menjembatani dengan menerima realitas fisik anaknya sebagai jalan tengah untuk tetap memelihara Ren Ci Mei dan mengajak istrinya untuk menerimanya, ibarat mereka memelihara seekor anjing. Walau ayah Ren Ci Mei menolak untuk membuangnya ke laut, tetapi ayahnya tetap menjadikan pandangan umum dalam masyarakat tentang kondisi normal dan tidak normal sebagai cermin diri dalam bertindak, walaupun masih ada rasa kemanusiaannya. Cermin diri orang tua dan masyarakat dikenakan kepada Ren Ci Mei, sehingga potret diri Ren Ci Mei di mata orang tuanya dilihat berbeda. Diri Ren Ci Mei dalam pandangan orang tua terdegradasi nilai kemanusiaannya menjadi seperti binatang (anak anjing).

Merujuk kepada pemikiran Charles H. Cooley tentang aspek konsep diri yang disebutnya sebagai *looking-glass self*, dijelaskan bahwa setiap hubungan sosial dimana seseorang itu terlibat di dalamnya merupakan suatu cerminan diri yang disatukan dalam identitas orang itu sendiri. mengutip Cooley, "...dalam imajinasi, kita menerima pikiran orang lain, suatu pikiran tentang penampilan, cara, tujuan, perbuatan, karakter, dan seterusnya, dan dengan berbagai cara dipengaruhi olehnya,"<sup>2</sup>

Dari apa yang dikatakan Cooley di atas menjadi jelas bahwa orang tua Ren Ci Mei dipengaruhi oleh imajinasi masyarakat atau pikiran masyarakat tentang konsep diri yang normal secara fisik adalah konsep diri yang memiliki organ fisik yang

---

<sup>2</sup> Charles.H. Cooley dalam Doyle P. Johnson., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II, dialih bahasakan oleh Robert M.Z Lawang, Jakarta : PT. Gramedia, 1986. hal 28

lengkap dan pikiran tentang penampilan fisik yang lengkap itu mempengaruhi cara pandang mereka. Dengan kata lain orang tua Ren Ci Mei dipengaruhi oleh imajinasi mereka dan pemahaman masyarakat tentang penampilan fisik yang normal dan sempurna dan menjadikannya cermin diri tentang fisik yang seharusnya.

Dalam penjelasan Cooley, keluarga (orang tua) sebagai *kelompok primer* "we" atau diri kelompok (I yang diperluas) adalah "wadah terbentuknya watak manusia". Bagi Cooley *kelompok primer* adalah kelompok yang ditandai oleh persatuan (association) dan kerjasama tatap muka yang lebih intim. Kelompok itu disebut kelompok primer dalam beberapa pengertian, tetapi terutama di dalam hal di mana dia merupakan dasar dalam membentuk sifat sosial dan ideal-idealnya individu.... "we" mencakup jenis simpati dan identifikasi timbal balik di mana "we" merupakan pernyataan yang alamiah. Dari penjelasan Cooley seperti ini jika dipakai untuk menjelaskan tindakan orang tua Ren Ci Mei maka terlihat, keluarga (orang tua) sebagai kelompok primer atau "we" pada awalnya tidak mendukung pembentukan konsep diri (I) Ren Ci Mei sebagaimana kita tangkap dari penjelasan Ren Ci Mei sendiri.

Memang kisah dalam film *Amazing Women* selanjutnya tidak memperlihatkan bagaimana selanjutnya orang tua Ren Ci Mei sebagai *kelompok primer* dalam interaksi dan hubungan sosial kemudian mendukung pembentukan konsep diri (I) Ren Ci Mei. Karena itu **masih ada pertanyaan tersisa dari kisah ini** yakni bagaimana hubungan sosial dalam keluarga sebagai "we"-nya Ren Ci Mei membentuk konsep dirinya, atau hal apa dan kelompok primer mana yang berkontribusi bagi pembentukan konsep diri (I) Ren Ci Mei sebagai diri yang tak pantang menyerah.

Terhadap ketidakjelasan selanjutnya itu, Cooley membantu kita melalui penjelasannya bahwa kesatuan kelompok primer tidak hanya terdiri dari keharmonisan dan cinta tanpa sedikit konflik pun. Mungkin ada kompetisi atau konflik seperti yang nampak dalam banyak keluarga normal, yang dengan sepiantas lalu dapat kita amati. Namun, dorongan-dorongan individualistis atau yang bersifat kompetitif dan bertentangan ini diperlunak dan diperhalus oleh pemahaman simpatetis yang terjadi secara timbal balik antar individu dan oleh perasaan-perasaan yang dimiliki bersama. Penjelasan Cooley ini dapat menolong imajinasi penulis untuk menduga di kemudian hari penerimaan orang tua Ren Ci Mei terhadap dirinya makin bertambah simpatik sehingga ikut berkontribusi bagi pembentukan konsep dirinya.



Namun bagi saya penjelasan Colley belumlah memadai untuk menjelaskan kasus seperti ini (disabilitas sejak lahir) yakni penerimaan Ren Ci Mei sendiri terhadap dirinya sebagai seorang cacat karena Colley sendiri menjelaskan 'orang senang atau kecewa dengan penampilan dan perilakunya, sebagian besar merupakan hasil dari apakah orang lain dilihat menyetujui atau menolak penampilan dan perilakunya itu'.<sup>3</sup>

#### **b. Interaksi Ren Ci Mei dengan masyarakatnya**

Dalam film ini, diperlihatkan lingkungan sosialnya (lingkungan pergaulan dan kerja bersama) menerima Ren Ci Mei sebagaimana terlihat dalam kerja bersama yang dilakukan. Kondisi fisik Renci Mei yang tidak sempurna karena ketiadaan lengan dan tangan yang membuatnya harus bekerja dengan kaki membuat banyak orang yang melihatnya bekerja awalnya menjadi takut sebagaimana kutipan percakapan ...*"Memang untuk mengerjakan ini saya harus berhati-hati karena alat yang saya gunakan sangat tajam. Banyak orang yang melihat saya bekerja seperti ini merasa takut tetapi saya bisa membuktikan bawa saya bisa bekerja seperti mereka dan menjaga kebersihan dari makanan yang saya siapkan" ...*

Perasaan takut seperti dijelaskan di atas dapat dipahami karena orang yang melihatnya (lingkungan sosialnya) masih menggunakan cermin masyarakat umumnya yang bekerja dengan tangan. Pandangan umum yang ada dalam masyarakat, bekerja dengan "kaki" dimajinasikan sebagai sesuatu yang "kotor". Karenanya Ren Ci Mei menegaskan berulang kali bahwa ia mencuci kakinya dengan sangat bersih. Konsep diri Ren Ci Mei yang kuat membuat ada penerimaan dari lingkungan sosialnya (ada tayangan dalam film ini, mereka bekerja bersama Ren Ci Mei untuk membuat kue). Informasi ini memperlihatkan bahwa pengenalan pada kesempatan pertama bisa salah dan kemudian lingkungan sosialnya merekonstruksi pandangannya terhadap Ren Ci Mei.

Goffman menganalisa pelbagai strategi yang digunakan individu dalam usahanya untuk memperoleh kepercayaan sosial terhadap konsep dirinya. Dalam konteks ini, individu dalam pelbagai hubungan sosial mengontrol kesan-kesan (*impression management*) yang diberikannya pada orang lain. Pada akhirnya, individu berusaha mengontrol penampilannya, keadaan fisiknya, dimana mereka memainkan

<sup>3</sup> *Ibid*

peran-perannya, serta perilaku perannya yang aktual dan gerak-isyarat yang menyertainya.<sup>4</sup> Catatan penting untuk diingat dalam analisa Goffman adalah kesulitan untuk menunjukkan perbedaan antara penampilan (*appearance*) dan kenyataan (*reality*). Dalam kasus Ren Ci Mei sulit untuk melihatnya sekedar pengaturan kesan.

Dalam pembahasan Goffman mengenai kesulitan interaksi yang dihadapi orang cacat, dimana masalah utama yang dihadapi mereka yakni stigma. Sebuah stigma adalah sifat apa saja yang sangat jelas dan diandaikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian individu sehingga individu itu tidak mampu untuk bertindak menurut cara yang biasa. Kesulitan interaksi orang cacat jelas sekali. Orang yang tidak cacat diasumsikan mampu, kecuali kalau mereka memperlihatkan ketidakmampuannya, tetapi orang yang cacat diasumsikan tidak mampu (pada umumnya atau dalam hal tertentu) kecuali kalau mampu membuktikan kemampuannya. Jadi masalah utama dan mungkin yang paling penting bagi orang cacat adalah mengatasi asumsi negatif yang diberikan orang lain dengan memperlihatkan bahwa kecuali yang berhubungan dengan anggota badannya yang cacat itu, dia mampu berinteraksi secara normal dengan orang lain dan mengalami emosi, kebutuhan, dan kepentingan secara penuh sebagai manusia yang mampu.

Penjelasan Goffman di atas jika digunakan untuk menjelaskan kasus Ren Ci Mei, maka jelas terlihat ia berhasil mengontrol kesan-kesan (*impression management*) yang diberikannya pada orang lain. Strategi demikian dilakukan oleh Ren Ci Mei untuk memperoleh kepercayaan sosial terhadap konsep dirinya. Tidak saja strategi *impression management* ia juga mampu mengatasi *stigma* atau asumsi negatif yang diberikan orang lain dengan memperlihatkan bahwa kecuali yang berhubungan dengan tangan dan lenganya yang cacat itu, dia mampu berinteraksi secara normal dengan orang lain dan mengalami emosi, kebutuhan, dan kepentingan secara penuh sebagai manusia yang mampu. Dengan strategi *impression management* dan kemampuannya mengatasi *stigma* yang merintangangi interaksi dengan yang lain maka ada penerimaan yang luas terhadap dirinya.

---

<sup>4</sup> Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Garden City, New York : Doubleday, 1959

### c. Interaksi Ren Ci Mei dengan Keluarganya (Anak dan Suami)

Dari penjelasan kisah Ren Ci Mei tidak ada penjelasan khusus secara verbal terkait dengan bagaimana anak-anaknya memandangnya dan memaknai perannya. Apa yang nampak adalah ada aktivitas bersama (makan bersama dan bermain bersama). Data ini menunjukkan tidak ada kendala dalam hubungan sosial dan interaksi diantara Ren Ci Mei dan anak-anaknya. Dari aktivitas makan bersama memperlihatkan bahwa cermin masyarakat pada umumnya yang memandang memasak dengan kaki itu jorok/kotor sudah tidak digunakan oleh anak-anak Ren Ci Mei dalam memandang dirinya. Mereka secara bersama menyantap makanan dengan gembira dan sukacita. Ada thost bersama yang menandakan saling mendukung dalam hidup bersama. Gambaran itu juga memperlihatkan tidak menjadi masalah faktor fisik Ren Ci Mei yang cacat itu di mata anak-anaknya dalam melakukan perannya sebagai seorang ibu untuk menyediakan kebutuhan anak-anaknya.

Hubungan dan interaksi anak-anak yang sedemikian memberi dukungan sosial pula bagi Ren Ci Mei dan mengokohkan konsep dan perasaan dirinya. Dukungan sosial seperti ini dapat dipahami karena sebagai bagian dari *kelompok primer* terdekat, anak-anak Ren Ci Mei akan memiliki perasaan 'we' lebih kuat dari lingkungan sosial seperti kelompok kerja bersama. Sebab seperti digambarkan Cooley, dalam kelompok primer ada kerjasama dan persatuan yang lebih intim. Keintiman ini memungkinkan anak-anak Ren Ci Mei memahami dan lebih dapat menerima gambaran diri ibu mereka walau cermin diri masyarakat bisa berbeda.

Dari wawancara yang dilakukan suami Ren Ci Mei ( Bapak Lau Li) dikisahkan bahwa ia terlahir dari keluarga miskin, saudaranya banyak dan kondisi ekonomi yang demikian membuatnya sulit mendapat istri. Situasi itu pula ikut menjadikan Lau Li menerima usulan bibinya untuk menikah dengan Ren Ci Mei (gadis yang tidak memiliki lengan-tangan). Bagi keluarga Ren Ci Mei, kemiskinan tidak jadi soal asal suaminya sabar, tidak menghina, tidak memukul, punya kelakuan yang baik, dan tidak menyusahkan Ren Ci Mei.

Data sebagaimana dikemukakan sebelum memperlihatkan adanya konsep tentang "pasangan hidup" di kalangan masyarakat mereka harusnya adalah pasangan dengan latar belakang ekonomi yang setara. Pandangan ini menjadi cermin diri dalam mencari pasangan hidup. Cermin diri dengan konsep yang demikian, ikut

terkonstruksi dalam cara pandang Lau Li (suami Ren Ci Mei) sehingga cermin itu membuat dia sulit mendapatkan istri. Cermin yang berbeda dipakai oleh orang tua Ren Ci Mei, miskin tidak soal yang penting memperlakukan dengan baik, menghormati dan tidak menyusahkan anak mereka Ren Ci Mei. Cermin yang berbeda dari orang tua Ren Ci Mei memperlihatkan konstruksi cara pandang baru orang tua terhadap diri Ren Ci Mei yang semula menganggapnya anak anjing tetapi kini meminta agar anak mereka Ren Ci Mei bisa diterima, dihargai dan diperlakukan dengan baik. Orang tua Ren Ci Mei melakukan rekonstruksi terhadap pandangan mereka semula. Anak mereka yang semula dipandang tidak bermakna kini dipandang sebagai yang perlu dihargai dan diperlakukan dengan baik.

Pada pihak yang lain, Lau Li (suami Ren Ci Mei) melalui interaksi dengan bibinya mulai memasuki suatu pandangan baru yakni tidak soal dengan pandangan orang yang melihat seseorang dari normal dan tidak normal dalam menentukan pasangan hidupnya. Walau terkesan penerimaan ini semacam kompensasi atas kondisi sosial ekonominya, namun ketegasan dan keyakinannya untuk menerima Ren Ci Mei itu menjadi sesuatu yang tentu penting bagi dirinya. Penegasan atas hal itu terjadi melalui interaksi bersama bibinya dan orang tua Ren Ci Mei. Dengan menerima usulan bibinya dan harapan Orang Tua Ren Ci Mei, bapak Lau Li menegaskan pilihan dan penerimaannya atas Ren Ci Mei adalah sesuatu yang penting baginya. Dengannya Lau Li merekonstruksi pandangannya sendiri yang semula bercermin pada konsep umum masyarakat tentang "pasangan" harus berlatar belakang ekonomi setara.

#### **d. Cara pandang Ren Ci Mei Terhadap Dirinya (Pembentukan Konsep I)**

Bahasan terhadap topik ini dimulai dengan mengutip percakapan Ren Ci Mei dengan repoter :

Ren Ci Mei : Walaupun saya tidak memiliki lengan-tangan tetapi saya masih memiliki sepasang kaki dan kaki inilah yang sejak kecil sampai sekarang saya gunakan untuk melakukan semua kegiatan/aktivitas hidup saya.

Presenter : Kalau hanya menggunakan kaki lalu ibu bisa kerja apa?

Ren Ci Mei : Oh saya bisa bekerja semua hal...

Dalam memandang dirinya, Ren Ci Mei menyadari bahwa ia tidak memiliki lengan dan tangan tetapi dia memiliki kaki dan dalam kesadaran diri Ren Ci Mei, kaki dapat digunakan untuk melakukan semua aktivitas hidupnya. Walaupun memiliki keterbatasan secara fisik, tetapi ia mempunyai keinginan yang keras dan ia begitu tabah menjalani kenyataan hidup. Semua perannya ia tekuni satu demi satu, mulai dari melahirkan dan membesarkan anak-anak, menyediakan makan untuk keluarga, pergi ke sawah, menjahit, dll. Ia diterima oleh masyarakat karena sikapnya yang tidak mudah menyerah.

Pandangan Charles Horton Cooley, bahwa orang lain dan masyarakat adalah sebuah cermin bagi seseorang individu berkaca. Cermin itu membuat seseorang merekonstruksi makna. Pada kasus Ren Ci Mei ia tidak menerima begitu saja cermin diri menurut orang tua dan pandangan masyarakat umumnya yang memandang seorang itu dapat diterima serta dihargai kalau ia normal secara fisik. Karena itu penjelasan Colley bahwa '*orang senang atau kecewa dengan penampilan dan perilakunya, sebagian besar merupakan hasil dari apakah orang lain dilihat menyetujui atau menolak penampilan dan perilakunya itu*', pada kasus Ren Ci Mei tidaklah memadai untuk menjelaskan realitas seperti itu. Justru yang terjadi adalah Ren Ci Mei membangun konsep dirinya dan menjadikan orang lain dan masyarakat pada lingkungan sosialnya menerima cermin dirinya sebagai cermin baru disamping cermin umum yang dipegang mereka.

Penjelasan Goffman sebagaimana dipakai dalam pembahasan sebelumnya di atas jika dipakai untuk menjelaskan kasus Ren Ci Mei maka jelas terlihat ia berhasil mengontrol kesan-kesan (*impression management*) yang diberikannya pada orang lain. Strategi demikian dilakukan oleh Ren Ci Mei untuk memperoleh kepercayaan sosial terhadap konsep dirinya. Tidak saja strategi *impression management* ia juga mampu mengatasi *stigma* atau asumsi negatif yang diberikan orang lain dengan memperlihatkan bahwa kecuali yang berhubungan dengan tangan dan lenganya yang cacat itu, dia mampu berinteraksi secara normal dengan orang lain dan mengalami emosi, kebutuhan, dan kepentingan secara penuh sebagai manusia yang mampu. Dengan strategi *impression management* dan kemampuannya mengatasi *stigma* yang merintangikan interaksi dengan yang lain maka ada penerimaan yang luas terhadap dirinya.

Tekanan Cooley pada saling ketergantungan antar individu dan masyarakat dengan perhatian pada asal-usul sosial dari konsep diri dapat menjelaskan realitas perjuangan seseorang yang memiliki cacat fisik seperti Ren Ci Mei. Walaupun demikian **masih ada pertanyaan tersisa dari kisah ini** yakni bagaimana hubungan sosial dalam keluarga sebagai "we"nya Ren Ci Mei membentuk konsep dirinya, atau hal apa dan kelompok primer mana yang berkontribusi bagi pembentukan konsep diri (I) Ren Ci Mei sebagai diri yang tak pantang menyerah. Dalam pengalaman, ada juga orang yang konsep dirinya berkembang dengan membaca kisah-kisah dalam buku-buku yang menginspirasi bagi pengembangan konsep dirinya. Jadi boleh dikatakan dalam interaksi secara langsung dengan orang lain tetapi melalui interaksi dengan tokoh dalam buku-buku yang menginspirasi pembentukan konsep diri.

## KESIMPULAN

Secara umum saya sependapat dengan Cooley bahwa konsep diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain.<sup>5</sup> Manusia memiliki kesadaran yang terbentuk dalam dirinya melalui interaksi sosial yang terjadi. Dalam kisah Ren Ci Mei, pandangan Cooley tentang konsep diri ini membawa imajinasi penulis untuk melihat bahwa konsep diri Ren Ci Mei berkembang melalui interaksi sosial dan memberikan baginya kesadaran individu untuk berjuang dan memberikan pembuktian terbalik, bahwa ia yang dalam pandangan umum tidak normal itu dapat berperan selayaknya orang normal.

Demikian pula catatan penulis terhadap penjelasan Goffman sebagaimana juga telah dihadapkan pada bagian sebelumnya yang bisa untuk didiskusikan lebih lanjut adalah kesulitan untuk menunjukkan perbedaan antara penampilan (*appearance*) dan kenyataan (*reality*) dalam kasus Ren Ci Mei sulit untuk melihatnya sekedar pengaturan

---

<sup>5</sup> Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Moderen*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal 140

kesan. Apa yang diperlihatkan oleh Ren Ci Mei sulit untuk dilihat sebagai pengaturan kesan semata karena terlihat konsep dirinya yang total, terbuka, apa adanya tidak sekedar mengontrol kesan-kesan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Goffman Erving, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Garden City, New York : Doubleday. 1959.
- Johnson Doyle P., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II, dialih bahasakan oleh Robert M.Z Lawang, Jakarta : PT. Gramedia. 1986.
- Paloma Margaret. M, *Sosiologi Kontemporer*, diterjemahkan ; Tim Penerjemah Yasagama, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. 2004.
- Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Moderen*, Jakarta: Rajawali Pers. 201